BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan suatu metode yang disesuaikan dengan permasalahan, yang menyangkut persoalan tentang "Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif Analitik terhadap Siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut). Metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah yang dipergunakan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis serta menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga memberikan makna. Metode penelitian ini, menggunakan metode deskriptif analitik yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada (Furqon, 1997:10, Arikunto, 1998:309). Selain itu, metode deskriptif analitik tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi mempunyai ciri-ciri yaitu : "Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan aktual, data dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis" (Surakhmad, 1992:139).

Mengacu kepada konsep di atas, maka data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap situasi interaksi antara kepala sekolah dengan guru agama, guru BP/BK, dan guru pembina serta siswa-siswi, akan diungkap masalah tentang "Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina

Kepribadian Sehat" (Studi Deskriptif Analitik terhadap Siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dalam konteks naturalistik. Disebut penelitian naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat "*natural*" atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi diatur dengan eksperimen atau test, (Nasution, 1988:18). Pandangan Sujana & Ibrahim (1989:189) mengemukakan bahwa "Kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil." Diperjelas Bogdan dan Biklen (1982:31) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih berusaha memahami dan menafsirkan apa makna pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Peran sebagai instrumen utama mengharuskan peneliti untuk aktif mengamati secara langsung diberbagai peristiwa dan kegiatan yang terjadi dalam penelitian. Peneliti melibatkan diri secara langsung sebagai instrumen, karena dengan melibatkan diri langsung data yang diperoleh akan lebih bermakna. Kemudian data yang terkumpul secara totalitas akan memberikan kesatuan konteknya sehingga dapat dipahami maknanya.

Selain itu, pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang menjadi kelebihannya tersendiri. Sebagaimana Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2006:104-107) bahwa terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut :

> 1. Latar alamiah; 2. Manusia sebagai instrumen; 3. Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional; 4. Metode-metode kualitatif; 5. Sampel *purposif*; 6. Analisis data secara induktif; 7. Teori dilandaskan pada data di

lapangan; 8. Desain penelitian mencuat secara alamiah; 9. Hasil penelitian berdasarkan negoisasi; 10. Cara pelaporan kasus; 11. Interpretasi idiografik; 12. Aplikatif tentatif; 13. Batas penelitian ditentukan fokus; dan 14. Kepercayaan dengan kriteria khusus.

Adapun untuk lebih jelasnya tentang karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut :

1. Latar alamiah. Secara ontologis suatu objek harus dilihat dalam konteksnya yang alamiah dan pemisahan anasir-anasirnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu, sebab makna objek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian tadi. Pengamatan juga akan mempengaruhi apa yang diamati, karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal keseluruhan objek itu harus diamati.
2. Manusia sebagai instrumen. Peneliti menggunakan dirinya sebagai pengumpul data utama. Benda-benda lain selain manusia tidak dapat menjadi instrumen karena tidak akan mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan realitas yang sesungguhnya. Hanya manusialah yang mampu melakukan interaksi dengan instrumen atau subyek penelitian tersebut dan memahami kaitan kenyataan-kenyataan itu.
3. Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional. Peneliti naturalistis melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat dan pengetahuan lain yang tak terbahaskan selain pengetahuan proporsional, karena pengetahuan jenis pertama itu banyak dipergunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden, yaitu para siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut. Pengetahuan itu juga banyak diperoleh dari responden terutama sewaktu

peneliti memotret nilai-nilai keberagamaan, kepercayaan, dan sikap yang tersembunyi pada responden.

4. Metode-metode kualitatif. Peneliti memilih metode-metode kualitatif karena metode-metode inilah yang lebih mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi. Keberagamaan dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa dasar dari kepribadian sehat bersifat religi untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
5. *Sampel purposif*. Pemilihan *sampel* secara *purposif* atau teoretis disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang bervariasi, sehingga segala temuan akan berlandaskan secara lebih baik karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling mempengaruhi.
6. Analisis data secara induktif. Metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang bervariasi di lapangan, membuat interaksi antara peneliti dan responden lebih eksplisit tampak dan mudah dilakukan, serta memungkinkan identifikasi aspek-aspek yang saling mempengaruhi.
7. Teori dilandaskan pada data di lapangan. Para peneliti naturalistis mencari teori yang muncul dari data. Mereka tidak berangkat dari teori *a priori*, karena teori ini tidak akan mampu menjelaskan berbagai temuan (realitas dan nilai) yang akan dihadapi di lapangan, yaitu beberapa Madrasah Aliyah yang ada di lingkungan pesantren di Jawa Barat yang dipilih sebagai obyek dalam penelitian ini, difokuskan di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut.

8. Desain penelitian mencuat secara alamiah. Para peneliti memilih desain penelitian muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun di awal penelitian. Desain yang muncul merupakan akibat dari fungsi interaksi antara peneliti dan responden.
9. Hasil penelitian berdasarkan negoisasi. Para peneliti naturalistik ingin melakukan negoisasi dengan responden, yaitu melakukan tanya jawab dan wawancara dengan maksud untuk memahami makna dan interpretasi mereka ihwal data yang memang diperoleh dari mereka.
10. Cara pelaporan kasus. Gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik yang lazim pada penelitian kuantitatif, sebab pelaporan kasus lebih mudah diadaptasikan terhadap deskripsi realitas di lapangan yang dihadapi peneliti. Juga mudah diadaptasi untuk menjelaskan hubungan antara peneliti dengan responden.
11. Interpretasi idiografik. Data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan disarikan secara idiografik, yaitu secara kasus, khusus dan kontekstual, tidak secara nomotetis, yakni berdasarkan hukum-hukum generalisasi.
12. Aplikatif tentatif. Peneliti kualitatif kurang berminat ragu-ragu untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena realitas yang dihadapinya bermacam-macam. Setiap temuan adalah hasil interaksi peneliti dengan responden yang memperhatikan nilai-nilai dan kekhususan lokal yang mungkin sulit direplikasi dan diduplikasi, jadi memang sulit untuk ditarik generalisasinya.

13. Batas penelitian ditentukan fokus. Ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat ke permukaan. Fokus demikian memungkinkan interaksi lebih baik antara peneliti dan responden pada konteks tertentu. Batas penelitian ini akan sulit ditegaskan tanpa pengetahuan kontekstual dari fokus penelitian.
14. Kepercayaan dengan kriteria khusus.

Akhir penelitian kualitatif adalah keseluruhan gambaran naratif dan penafsiran yang *holistik* dalam menggabungkan seluruh aspek kehidupan kelompok dan mengilustrasikan kompleksitasnya (McMillan dan Shumacher, 2000:36). Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif menurut Moleong (1994:5) yaitu :

> 1. Menyesuaikan, pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, 2. Pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, 3. Pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan, dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian, dan lebih peka untuk menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Kajian penelitian ini, melalui tahapan sebagai berikut :

1. Peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya.) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan (*orientasi),* yaitu mengadakan persiapan sebelum melaksanakan penelitian antara lain : Mengurus surat permohonan izin

penelitian ke Direktur Sekolah Pascasarjana; mempersiapkan alat tulis seperti ; bal poin, spidol, pinsil, photo/potret, alat perekam, catatan, dan konsep untuk panduan di lapangan. Tujuan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh izin penelitian dari pimpinan Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, dan memperoleh gambaran umum tentang situasi dan kondisi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat.

2. Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan); penyelidikan; penjajakan *(eksplorasi)*, yaitu peneliti sudah mendapat gambaran tentang permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut mengenai tujuan, program, proses, evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara yang mendalam dengan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, guru pembina, guru BP/BK, siswa, dan pihak yang terkait dengan penelitian), dokumentasi, dan studi pustaka atau literatur.
3. *Member check*, yaitu mengadakan pengecekan ulang tentang data wawancara kepada obyek penelitian, tentang pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat, sehingga dinilai kesesuaiannya, dianalisis, dan dituangkan dalam bentuk laporan.

Adapun untuk menemukan dan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat di sekolah dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Studi lapangan dan studi pustaka. Hal ini, dimaksudkan untuk memperoleh data awal dari lapangan sebagai studi pendahuluan, kemudian mengkaji berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan di lapangan penelitian.
2. Terjun ke lapangan atau mengadakan observasi. Hal ini, untuk memperoleh data tentang pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat yang meliputi, tujuan, program, proses, dan evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah.
3. Melakukan analisis data dan pembahasannya. Hal ini, dilakukan guna mengolah data, menemukan kelebihan dan kekurangan, menyusun Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif Analitik terhadap Siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut).
4. Menemukan hasil, yaitu draft pengembangan model yang diperkirakan dapat diterapkan di berbagai tingkatan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi setempat.

Adapun kerangka berpikir sebagai paradigma penelitian yang penulis lakukan dapat digambarkan di bawah ini sebagai berikut :

Kerangka Berpikir

Paradigma penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut :

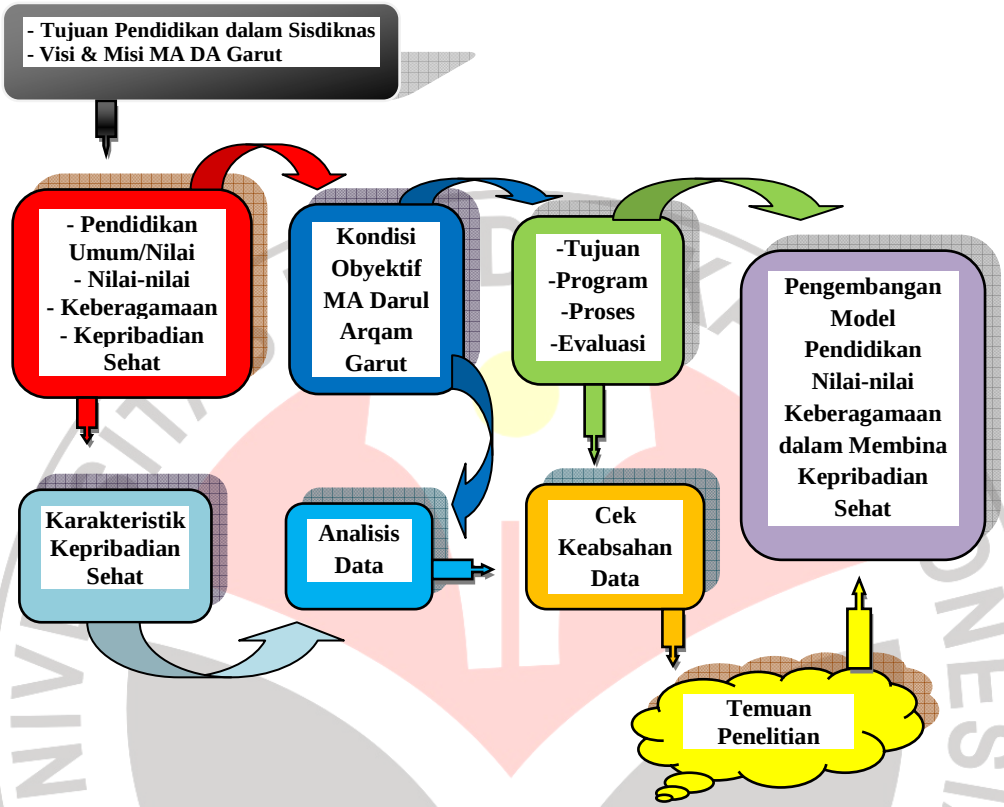

Gambar 3.1

Paradigma Penelitian Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina kepribadian Sehat

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksudkan di sini adalah pihak-pihak yang terkait dengan penelitian di Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut. Namun subyek tersebut ada yang sifatnya menyeluruh yaitu semua sivitas akademika, ada pula beberapa orang yang ditentukan melalui observasi awal untuk diwawancarai. Keutuhan kehidupan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah itu, dimaksudkan untuk mengamati kehidupan sekolah secara umum melalui

observasi. Sedangkan subyek yang ditentukan untuk memperoleh informasi melalui wawancara sebagai berikut :

1. Dua orang kepala sekolah, (ASk & Hk) yang secara struktur hirarkis sekolah menduduki pimpinan sekolah dengan tataran manajemen sekolah (*middle management*).
2. Satu orang wakil kepala sekolah, (ARwk) yang memegang bidang kepesantrenan dan kurikulum.
3. Tiga orang guru (ARg, NHg, dan Yg) sebagai pengajar guru agama dan satu di antara mereka (ARg) merangkap jabatan sebagai bidang kesiswaan.
4. Dua orang guru (DSg) dan DHg) sebagai guru BP/BK.
5. Tiga orang guru (RDg), ESg), dan (NHg) sebagai guru pembina dan satu di antara mereka (NHg) merangkap jabatan sebagai guru agama di Darul Arqam Garut.
6. Sembilan siswa masing-masing 3 orang (ESs), AIs), RFs) dari kelas X, 3 orang (AUs), (DMs), (FAs) kelas XI, dan 3 orang (BMs), (CEs), (VDs) kelas XII. Dari sembilan siswa yang dijadikan subyek penelitian, 6 orang AIs), RFs), (AUs), (DMs), (BMs), (CEs), yang aktif dalam mengikuti pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan 3 orang (ESs), (FAs), (VDs), yang tidak aktif.

Penentuan jumlah tersebut didasarkan atas hasil observasi permulaan yang dilakukan penulis dan hasil wawancara silang dengan kepala sekolah. Cara demikian ditujukan agar data yang diperoleh lebih proporsional. Adapun keterangan siswa, selain memberikan masukan mengenai motivasi dalam

perubahan perilaku, ketaatan dalam beribadah, keyakinan dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., juga telah memberikan kontribusi data yang cukup kepada peneliti dalam mengecek kebenaran tentang pembinaan kepribadian sehat yang dilakukan oleh guru agama, kepala sekolah dan wakilnya, guru BP/BK, dan pihak yang terkait baik secara kolektif maupun secara individual.

C. Definisi Operasional

Judul lengkap penelitian ini, yakni "Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat" (Studi Deskriptif Analitik terhadap Siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut). Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan interpretasi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti tetapkan definisi operasional dari beberapa istilah sebagai berikut :

1. Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata kembang yang berarti bertambah baik atau sempurna. Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:538). Sementara Menurut Yusuf (1995:58) bahwa pengembangan adalah proses atau cara mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih bertambah sempurna atau lebih baik. Maka yang dimaksud dengan pengembangan dalam penelitian ini adalah suatu upaya untuk mengubah dan menambah sesuatu ke arah yang lebih maju atau lebih baik.

2. Model

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:751). Adapun menurut Dahlan (1990:20) bahwa model adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya. Pada garis besarnya model mengajar terbagi ke dalam empat, yaitu : 1. Model pemrosesan *informasi (the informational models*), memfokuskan perhatian kepada aktivitas yang membina keterampilan *(skill*) dan isi *(content*) pengajaran yang disampaikan kepada siswa; 2. Model pribadi *(personal models),*; 3. Model interaksi *(interaksi models),*; dan 4. Model perilaku *(behavioral models)*.

Jadi pengembangan model adalah upaya mengembangkan atau meningkatkan suatu pola yang terencana untuk menghasilkan kualitas maupun kuantitas yang lebih maju atau lebih baik.

3. Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 1).

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:783). Sedangkan

pandangan Tafsir (2006:50) bahwa nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu "harganya tinggi. Secara garis besarnya nilai hanya ada tiga macam yaitu : "Nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah tidak indah." Nilai benar-salah menggunakan kriteria benar atau salah dalam menetapkan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu sain, semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam menetapkan nilai, nilai ini digunakan dalam etika dan sebangsanya. Nilai indah-tidak indah adalah kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis maupun seni pahat. Maka, Pendidikan Nilai yaitu pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2004:119). Adapun keberagamaan yaitu perihal beragama dalam beribadat; sedangkan agama ialah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan), peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:12). Jadi pendidikan nilai-nilai keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan menanamkan nilai-nilai kepada siswa melalui nilai tauhid, iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar.

4. Membina Kepribadian Sehat

Membina adalah mengusahakan supaya lebih baik, maju, sempurna, dan sebagainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:152). Maksudnya membina adalah suatu upaya untuk menyadarkan pribadi siswa dalam membentuk

kebiasaan, bertingkah laku secara halus yang disadari oleh keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Sementara kepribadian sehat adalah seseorang yang dinilai mampu meyesuaikan diri dengan lingkungannya, hidupnya tenang, selaras dengan dunia luar dan di dalam dirinya sendiri, tanpa perasaan bersalah, gelisah, permusuhan dan tidak merusak diri dan orang lain, serta mampu memenuhi kebutuhannya melalui tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial dan suara hatinya (Hurlock, 1974:432).

Kondisi kepribadian sehat menurut Najati (2005:379) mengistilahkan dengan kepribadian normal menurut Islam ialah kepribadian yang berimbang antara tubuh dan roh serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan, baik untuk tubuh maupun roh. Kepribadian normal adalah memperhatikan tubuh, kesehatan tubuh, dan kekuatan tubuh serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dalam batas-batas yang telah digariskan syariat. Dalam waktu yang bersamaan, juga berpegang teguh pada keimanan kepada Allah Swt., menunaikan peribadahan, menjalankan segala apa yang diridhai-Nya dan menghindari semua hal yang dapat mengundang murka-Nya. Jadi, pribadi yang dikendalikan hawa nafsu dan syahwatnya adalah pribadi yang normal atau sehat. Faktor utama dalam penilaian suatu kepribadian, dalam pandangan Al-Quran, adalah akidah dan ketakwaan, sesuai dengan firman Allah dalam Q. S. Al-Hujuraat/49:13 yang artinya: “...Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti.”

Adapun orang yang memiliki karakteristik kepribadian sehat menurut Hurlock (1974:425-433) sebagai berikut :

a. Menilai diri secara realistik *(Realistik self-appraisals),* b. Menilai situasi secara realistik (*realistic appraisal of situation),* c. Menilai prestasi secara realistik *(realistic evaluation of achievements),* d. Menerima tanggung jawab (*acceptance of responsibility),* e. Mandiri *(otonomy),* f. Berorientasi pada tujuan *(goal orientation),* g. Berorientasi keluar *(outer orientation),* h. Dukungan sosial *(social acceptance*), i. Memiliki filsafat hidup yang terarah, dan j. Kebahagiaan *(happiness).*

Jadi yang dimaksud dengan penelitian ini dapat dirumuskan indikator yang akan menjadi dasar kategori penelitian sebagai berikut : 1) Tujuan pendidikan dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah; 2) Program kegiatan yang dijadikan kebijakan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat di sekolah; 3) Proses pendidikan yang dilakukan guru agama dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah; 4) Evaluasi pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, manusia sebagai instrumen penelitian pertama. Peneliti melibatkan diri secara langsung sebagai instrumen, karena dengan melibatkan diri langsung data yang diperoleh akan lebih bermakna. Nasution (1992:9) mengemukakan peneliti merencanakan pelaksanaan pengumpulan data, baik melalui pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, studi pustaka, menganalisis, menafsirkan data maupun melaporkan penelitian. Hal ini disebabkan karena peneliti sebagai instrumen menurut Nasution (1988:56) mempunyai ciri-ciri yaitu :

1. Peneliti sebagai alat peka dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna bagi penelitian. 2. Peneliti sebagai alat yang dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan

dan dapat mengumpulkan anekaragam data sekaligus. 3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan, tidak ada instrumen berupa test atau angket yang dapat mengangkat keseluruhan situasi kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami situasi dalam berbagai seluk-beluknya. 4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. 5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. 6. Manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

Kemudian yang di maksud peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi yang berkaitan dengan proses pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat siswa selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya. Dilengkapi oleh Moleong (2007:169-172) mengemukakan bahwa manusia sebagai instrumen memiliki kelebihan antara lain :

1. Responsif; 2. Dapat menyesuaikan diri; 3. Menekankan kebutuhan; 4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan; 5. Memproses data secepatnya; 6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan; 7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkrasi (kelainan yang khas pada seseorang).

Adapun uraian lebih jelas tentang kelebihan instrumen sebagai berikut :

1. Responsif. Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia, ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda, tetapi juga ia menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikannya biasanya dimaksudkan untuk secara sadar berinteraksi dengan konteks yang ia berusaha memahaminya. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi eksplisit.

2. Dapat menyesuaikan diri. Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan tugas pengumpulan data sekaligus.
3. Menekankan kebutuhan. Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan di mana mereka memandang dirinya dan kehidupannya sebagai suatu yang riil, benar dan mempunyai arti. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya, di mana ada dunia nyata bagi subyek dan responden juga memberikan suasana, keadaan dan perasaan tertentu. Peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh untuk setiap kesempatan.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sebelum melakukan penelitian menjadi dasar-dasar yang membimbingnya dalam melakukan penelitian. Dalam praktiknya, peneliti memperluas dan meningkatkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuannya juga diperoleh melalui praktik pengalaman lapangan dengan jalan memperluas kesadaran situasi sampai pada dirinya terwujud keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya, sehingga pengumpulan data dalam proses penelitian menjadi lebih dalam dan lebih kaya.
5. Memproses data secepatnya. Kemampuan lain yang ada pada diri manusia sebagai instrumen adalah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, merumuskan hipotesis kerja itu pada respondennya. Hal demikian akan

membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data.

6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subyek atau responden. Sering hal itu terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subyek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahui, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu. Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti adalah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak diceritakan oleh responden dalam wawancara. Kemampuan mengikhtisarkan itu digunakannya ketika suatu wawancara berlangsung.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkrasi. Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan untuk menggali informasi yang lain, tidak direncanakan semula, tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggalinya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak ada tandingannya dalam penelitian mana pun dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

E. Proses Pengembangan Instrumen

Proses pengembangan instrumen yang dilakukan oleh peneliti dengan membuat kisi-kisi pengumpulan data, pedoman observasi, dan pedoman wawancara agar ketika pelaksanaanya tidak salah arah, tetapi harus fokus atau terarah kepada apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat digali secara

mendalam, baik yang tersenbunyi maupun aktual seperti di bawah ini : (Terlampir pada Tabel 3.1, Tabel 3.2, dan Tabel 3.3) halaman 311.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya : Observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan alat yang sangat tepat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan secara langsung dengan subyek penelitian. Secara intensif teknik observasi ini, digunakan untuk memperoleh data mengenai pendidikan nilai-nilai keberagamaan yang dilakukan oleh guru agama dalam membina kepribadian sehat siswa di sekolah atau lokasi penelitian. Observasi ini, dilakukan pada akhir bulan Februari 2009 melalui berbagai aktivitas, baik untuk program kurikuler maupun ekstrakurikuler. Data yang diobservasi ditujukan untuk mencari proses pembinaan kepribadian sehat yang dilakukan guru agama dalam mengisi kegiatan keagamaan, baik dalam konteks hubungan personal, interaksi secara interpersonal dengan masyarakat sekolah, maupun dalam bentuk ucapan dan tindakan yang mengandung nilai-nilai religius Islami.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman baku, berisi sebuah daftar yang mungkin dilakukan

oleh guru agama dan siswa tetapi pengamatan dilakukan secara spontan dengan cara mengamati apa adanya pada saat guru agama melakukan pembinaan tentang kepribadian sehat bagi para siswanya, serta mengamati aktivitas-aktivitas keberagamaan siswa sebagai akibat dari peran guru agama.

2. Teknik Wawancara

Melalui teknik wawancara data utama yang berupa ucapan, pikiran, perasaan, dan tindakan dari guru agama diharapkan akan lebih mudah diperoleh. Pandangan Nasution (1988:73) tentang teknik wawancara, yaitu :

> Dalam teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan perasaan responden. Itulah sebabnya, salah satu cara yang akan ditempuh peneliti adalah melakukan wawancara secara mendalam dengan subyek penelitian dan berpegang pada arah, sasaran, dan fokus penelitian.

Untuk menghindari bias penelitian peneliti tetap memiliki pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber data yang hendak digali. Pedoman wawancara tersebut bersifat fleksibel, sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perkembangan data yang terjadi di lapangan. Namun fleksibilitas tersebut tetap mengacu pada fokus penelitian, yaitu mengenai Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif Analitik terhadap Siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut). Pelaksanaan wawancara dilakukan pertengahan bulan Maret 2009 baik di lingkungan sekolah, di masjid, di asrama atau di mana saja yang dipandang tepat untuk menggali data agar sesuai dengan konteksnya. Terkadang antara peneliti dan responden menyepakati waktu untuk wawancara atau secara spontan peneliti meminta penjelasan mengenai suatu peristiwa yang dipandang erat kaitannya

dengan pembinaan kepribadian sehat atau akhlak siswa. Dan pada saat melakukan wawancara pertengahan bulan Maret 2009 peneliti mencatat data yang dipandang penting sebagai data penelitian, serta merekam pembicaraan nara sumber atas persetujuannya.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini, ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Data bersifat dokumenter yang terdapat di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut, dapat berupa photo, arsip-arsip sekolah, tulisan majalah, buletin, piagam dan lain sebagainya. Untuk menjadi sumber data yang kuat bagi penelitian atas data dokumenter tersebut, peneliti menanyakan tentang apa, siapa, bagaimana, kapan, dan mengapa dokumen-dokumen itu dibuat, sehingga dokumen-dokumen tersebut dapat menjadi sumber data yang kuat bagi penelitian.

4. Studi Pustaka

Studi ini menurut Hadisubroto (1988:28) bahwa : "Studi pustaka dipergunakan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat atau penolak terhadap temuan hasil penelitian untuk mengambil kesimpulan".

F. Prosedur dan Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menurut Moleong (1994: 85-103) sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan, yang berisi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai

keadaan lapangan dan etika penelitian, 2. Tahap pekerjaan lapangan, terdiri dari bagaimana memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan pengumpulan data, 3. Tahap analisis data, yang terdiri atas konsep dasar analisis data, dan menemukan tema serta merumuskan kesimpulan.

Merujuk kepada pendapat Moleong di atas, studi ini menempuh tahap-tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian Awal

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara serta berinteraksi dengan sivitas akademika Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memotret sesuatu yang pantas menjadi perhatian. Terutama yang berkaitan dengan pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian siswa di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut. Penulis mempersiapkan kegiatan sebagai berikut :

a. Studi pendahuluan untuk menjajaki dan mempertajam fokus penelitian dan telah permasalahan penelitian yang melahirkan beberapa pertanyaan penelitian.
b. Studi pustaka baik yang menyangkut teori penelitian, kebijakan maupun nilai moral yang dijadikan acuan dasar dalam penelitian ini.
c. Penyusunan pra-desain penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pendidikan Nilai-nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat” (Studi Deskriptif Analitik terhadap Siswa Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut).
d. Seminar desain penelitian dengan tim penilai Bapak Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M. Ed., Prof. Dr. H. Waini Rasyidin, M. Ed., Prof. Dr. H. Sudardja Adiwikarta, MA., dan Dr. H. Sofyan Sauri, M. Pd. Kemudian pengajuan

permohonan pengangkatan pembimbing penulisan disertasi dan judul desain penelitian kepada Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 25 Januari 2009. Lalu perbaikan dan pengarahan baik isi maupun judul sesuai dengan saran penilai dalam seminar desain penelitian.

e. Surat keputusan Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Nomor : 762/H40.7/DT/2009, setelah diperbaharui tentang pengangkatan pembimbing penulisan disertasi Program Doktor (S3) Program Studi Pendidikan Umum SPs UPI Bandung tanggal 1 Februari 2009 dengan lampiran bimbingan bagi siswa yang bernama Dewi Sadiah S.Ag., M.Pd., dengan para pembimbing yaitu :

   Promotor : Prof. Dr. H. Djuju Sudjana, M. Ed., Ph.D

   Ko-Promotor : Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir

   Anggota : Dr. H. Sofyan Sauri, M. Pd.

   Kemudian ada pergantian pembimbing berhubung ada saran dari promotor karena kondisi sedang sakit, dilanjutkan dengan SK baru pada tanggal 15 Oktober 2009 Nomor 281/H40.7/PL/2009, atas persetujuan Prodi Pendidikan Umum adapun yang menjadi pembimbing selanjutnya yaitu :

   Promotor : Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M. Ed.

   Ko-Promotor : Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir

   Anggota : Dr. H. Sofyan Sauri, M. Pd.

f. Menyelesaikan surat izin penelitian dari SPs atas nama Rektor UPI untuk pengumpulan data di lapangan yang ditandatangani oleh Direktur Sekolah Pascasarjana.

i. Setelah memperoleh izin dari kepala Madrasah Aliyah Ma'had Darul Arqam Garut, barulah penulis melakukan kegiatan penelitian. Selanjutnya penulis menjajaki dan menilai keadaan lapangan sekaligus memilih dan menetapkan informan yang diperlukan. Informan atau sumber informasi yang dipilih adalah yang memenuhi persyaratan seperti; jujur, suka bicara, terbuka, taat beribadah, amanah, ramah, dan tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan dalam latar penelitian, serta mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi, (Moleong, 1994:90). Pada tahap ini, penulis juga mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental. Kesemuanya itu dilakukan agar pada tahap berikutnya penelitian dapat berjalan dengan lancar.

2. Tahap-tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis berupaya memahami latar penelitian yaitu :

a. Tahap *Orientasi*. *Orientasi* adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar; pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:803). Tahap ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang latar penelitian secara tepat. Peneliti berupaya mengetahui sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, menjalin hubungan baik secara informal maupun formal tergantung pada karakteristik subyek yang akan diwawancarai atau diminta keterangannya. *Fleksibilitas* (penyesuaian diri secara mudah dan cepat) dan *adabtabilitas* (kemampuan beradaptasi) cukup memegang peranan penting pada tahap ini. Kondisi seperti itu perlu terus penulis pertahankan agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya peneliti mengadakan pertemuan pada bulan Februari 2009 dengan kepala sekolah, guru agama, dan guru lainnya, serta diperkenalkan langsung oleh pimpinan sekolah, sehingga peneliti dapat secara leluasa ikut berpartisipasi dalam percakapan para guru, mengamati situasi lokal, situasi sosial budaya, maupun situasi struktural. Mengadakan obrolan tidak resmi dengan guru pembina di sekolah, baik saat di kantor, ruang guru, dan di masjid. Dalam tahap orientasi banyak data diperoleh yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi desain ataupun mengarahkan fokus penelitian. Di samping data yang berbentuk kata-kata atau tindakan, dalam tahap orientasi didapatkan pula data tertulis berupa dokumen pesantren dan sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber data pelengkap. Dengan pengamatan dan wawancara mendalam pada masa orientasi, maka semakin yakinlah untuk penetapan lokasi penelitian.

Saat peneliti terjun ke lapangan pra survei berhadapan dengan sejumlah objek manusia maupun non manusia. Peneliti berhubungan dengan manusia secara individu atau kelompok, di situ ada tuntutan-tuntutan etika. Karena itu peneliti berupaya memahami budaya yang berlaku seperti ; aturan, norma, nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama, adat istiadat, kebiasaan, dan lain-lain. Untuk memahami masalah-masalah tersebut peneliti mencoba memahami melalui aspek-aspek sebagai berikut :

1) Pemahaman petunjuk dan cara hidup, yaitu berkaitan dengan sistem sosial, karena itu peneliti mengadakan kontak dengan orang-orang yang mempunyai pengaruh di latar penelitian seperti : Pimpinan sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, guru pembina, guru BP/BK, dan pihak yang terkait lainnya.

2) Pemahaman pandangan hidup yaitu cara pandang seseorang atau organisasi terhadap obyek orang lain, kepercayaan dan lain-lain.

3) Penyesuaian diri dengan lingkungan tempat penelitian.

4) Menghimpun data awal melalui observasi, wawancara, dokumentasi, diskusi dan bertukar pikiran dengan kepala sekolah dan guru di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut.

5) Menganalisis data awal yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian dan konsultasi dengan promotor, ko-promotor, dan anggota untuk menyempurnakan penulisan disertasi yang menyangkut desain, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, dan proses analisis data.

Pemahaman aspek-aspek tersebut, dilakukan melalui orang yang telah dikenal di latar penelitian serta melalui teori-teori yang ada dengan memahami hal-hal di atas, peneliti akan mengerti manakala mendapat hambatan atau tantangan, sehingga tidak membuat prustasi, sebagaimana menurut Moleong (1994:92) sebagai berikut :

> Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, mematuhi dan mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi. Persoalan etika itu muncul jika peneliti tetap berpegang pada latar belakang, norma, adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaannya sendiri dalam menghadapi situasi dan kontak luar penelitiannya. Jika hal demikian terjadi maka benturan nilai, konflik, prustasi, dan semacamnya, dapat diramalkan akan terjadi akibatnya besar sekali pada kemurnian pengumpulan data.

Pernyataan tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan budaya-budaya yang berlaku artinya peneliti harus menerima nilai dan norma sosial yang ada selama ia berada di tempat penelitian.

b. Tahap Eksplorasi. Eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan); penyelidikan; penjajakan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:290). Tahap ini, adalah untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai elemen-elemen yang telah ditentukan untuk dicari keabsahannya, dengan menggali data dari lapangan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam tahap ini penulis mengadakan berbagai kegiatan, mencari sumber data yang dapat dipercaya, membuat cara memperoleh data berupa form, memilih dan memilah data yang relevan, dan menyimpan data hasil observasi atau pengamatan, wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi melalui bentuk-bentuk sebagai berikut :

Pertama, catatan : Yaitu kata-kata yang tertulis secara singkat atau verbal dari lapangan, berupa *prase*, pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, rekaman pembicaraan, dan lain-lain. Catatan merupakan alat penyambung antara apa yang didengar, dilihat, dirasakan, dicium, dan diraba, dengan catatan sebenarnya. Catatan dapat membantu peneliti saat membuat catatan lengkap (catatan lapangan);

Kedua, catatan lapangan : Yaitu deskripsi lengkap tentang data singkat yang tertuang dalam catatan. Catatan lapangan merupakan data yang akan dianalisis, disusun dengan segera di lapangan atau di rumah pada saat ingatan masih segar. Diperlakukan demikian untuk menghindari ketidaklengkapan data, karena ingatan peneliti tidak akan mampu merekam apa yang diterimanya secara lengkap, manakala penyusun catatan lapangan tidak dilakukan dengan sengaja.

Setelah selesai pengumpulan data dengan cara menganalisis makna dari data yang terkumpul dibandingkan dengan landasan teoretik dan ketentuan yang berlaku menurut dokumen yang ada untuk mendapatkan temuan baik temuan teoretis maupun praktis.

3. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan secara induktif. Analisis induktif sebagaimana dikemukakan oleh Poespoprojo (1989:17) bahwa suatu penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua). Di samping itu menurut Moleong (1994:5), analisis ini digunakan atas dasar pertimbangan yaitu :

> 1. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data, 2. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan *akountabel*, 3. Analisis tersebut lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada latar lain, 4. Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama, menghitung nilai-nilai eksplisit sebagai bagian struktur analitik.

Data yang diperoleh melalui ; observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian data dianalisis dan ditafsirkan dengan cara : 1. Pemrosesan satuan, 2. Kategorisasi, dan 3. Penafsiran data. Dilengkapi oleh Milles & Huberman (1992:16-19) mengemukakan bahwa analisis data memiliki langkah-langkah sebagai berikut : “a. Mereduksi data, b. Display data, c. Menarik kesimpulan dan verifikasi.”

Dalam proses *reduksi* menurut Depdiknas, (2001:938) mengandung arti (pengurangan, pemotongan data), dilakukan dengan cara pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh di lapangan secara deskripsi hasil

konstruksinya disusun dalam bentuk refleksi. Reduksi data adalah merampingkan data dengan memilih data yang dipandang penting, menyederhanakan, dan mengabstraksikannya. Di dalam reduksi data ada dua proses, yakni *living in* (memilih data yang dipandang penting dan mempunyai potensi dalam rangka analisis data) dan *living out* (membuang dan atau menyingkirkan data yang dipandang kurang penting dan kurang mempunyai potensi dalam rangka analisis data).

Display data diartikan mengkatagorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti. Atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *network*, dan *charts*. Dengan demikian peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail karena membuat display juga merupakan analisis. Analisis artinya menguraikan satu persatu unsur-unsur yang diteliti atau "penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya", (Depdiknas, 2001:43).

Mengambil kesimpulan dan verifikasi adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Oleh karena itu, menyimpulkan dan *verifikasi* (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Maka, data-data harus dicek kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat kesimpulan-kesimpulan sementara. Sedangkan Nasution (1992:130) mengemukakan, "bahwa upaya ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis,

dan sebagainya.” Kesimpulan juga diverifikasi (diperiksa, dianalisis, dan ditinjau ulang pada catatan-catatan lapangan) selama penelitian berlangsung. Kesimpulan secara keseluruhan dapat diambil setelah pengumpulan data berakhir. Maka analisis data dapat digambarkan seperti di bawah ini :

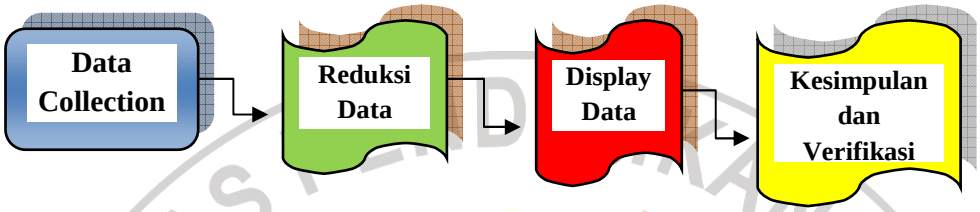

Gambar 3.2
Analisis Data Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan mengupayakan pula terjadi proses reduksi serta interpretasi dan analisis data dengan mengikuti alur pendekatan tersebut. Proses reduksi dilakukan guna mencari inti atau bagian pokok persoalan dari data yang diperoleh. Dilakukan interpretasi dengan maksud untuk merumuskan kembali hasil reduksi sebagai bahan guna menganalisis atau menyimpulkan hasil-hasil temuan. Analisis dimaksudkan untuk menemukan esensi dari pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam membina kepribadian sehat peserta didik yang diupayakan oleh guru agama secara keseluruhan di lingkungan Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut.

4. Tahap Validitas Penelitian

Validitas artinya sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir atau kekuatan hukum; sifat valid; kesahihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:1278). Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan terjadi dalam dunia kenyataan (Nasution,

1988:105). Sementara Alwasilah (2006:169) validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan. Ancaman terhadap validitas hanya dapat dipertahankan dengan bukti bukan dengan metode, karena metode hanyalah alat untuk mendapatkan bukti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat teknik tahap validitas sebagai berikut :

1. *Triangulasi*, tahap yang ditempuh dengan suatu teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding, tahap yang ditempuh dengan suatu teknik untuk menentukan data lain sebagai pembanding, yang dilakukan dengan cara sebagai berikut : Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, dengan pihak keluarga siswa (orang tua siswa). Menurut Alwasilah (2006:176) *Triangulasi* merujuk pada dua konsep yang dimensionalitas melalui sudut pandang yang jamak dan stabilitas. Sumber-sumber, metode, dan teknik yang berbeda – bila digabungkan – meningkatkan kredibilitas. Dalam disertasi ini, observasi, interviu, dan survei dilakukan untuk merekam perilaku akademis responden dan interviu dilakukan untuk mengetahui opini, persepsi, penilaian, intuisi, dan ingatan mereka tentang pengalaman survei yang dilakukan dengan landasan informasi jawaban yang dikerjakan di lapangan. Adapun alasannya, untuk meningkatkan *reliabilitas* dan mengecek validitas isinya yang dilandaskan pada data yang diperoleh dari responden (Alwasilah, 1991:96).

2. *Member check*, yaitu suatu tahap uji kritis terhadap data sementara yang diperoleh dari subyek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subyek, dengan cara mengoreksi, merubah dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan kasus terpercaya. Menurut Alwasilah (2007:178) *Member check* atau mengecek ulang yaitu masukan yang diberikan oleh individu yang menjadi responden kita tampaknya inilah teknik yang paling ampuh untuk : a. Menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diinterviu, b. Menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi, dan c. Mengkonfirmasi perspektif *emik* responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung. Perlu diingat bahwa apa yang dikatakan responden belum tentu benar, yang jelas adalah jawaban mereka sebagai bukti atau alat validasi kebenaran dari pernyataan yang dibuat. Dalam tataran ini, peneliti selesai melakukan interviu dengan para responden, penulis segera mentranskripsi interviu tersebut. Transkripsi atas interviu itu dibacakan dan diperlihatkan kembali pada mereka untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sesuai dengan pandangan mereka. Mereka melakukan koreksi, mengubah atau menambahkan informasi. Data akhir dan sahih dalam disertasi ini adalah data yang telah disaring melalui *member check.*
3. Catatan pengambilan keputusan. Menurut Alwasilah (2007:184) paradigma kualitatif tidak mengenal *a priori*, melainkan membiarkan keputusan-keputusan itu mencuat dengan sendirinya dari data secara alami. Namun demikian peneliti boleh memulai penelitian dengan keputusan-keputusan pendahuluan. Dalam penelitian pendidikan nilai-nilai keberagamaan dalam

membina kepribadian sehat, penulis membuat beberapa keputusan pendahuluan seperti : Responden pertama yang harus diinterviu, kapan memulai interviu, dan apa yang harus dipertanyakan. Ada tiga alasan dalam pengambilan keputusan ini sebagai berikut :

a. Firasat, intuisi, insting, reaksi seketika sebagai faktor internal yang terus menerus mendorong peneliti segera mengambil keputusan. Misalnya, penulis merasakan adanya seorang responden yang tak acuh dan kurang perhatian, merasa hal yang diteliti tidak penting, dan masa bodoh, yang tidak mungkin dapat diajak bekerja sama. Penulis juga merasakan ada beberapa pertanyaan yang kurang layak dipertanyakan kepada responden tertentu.

b. Informasi yang muncul dari interviu dan observasi.

c. Faktor eksternal seperti jangka waktu perkuliahan yang "tanpa beasiswa" karena keterbatasan dana membatasi penulis untuk melakukan penelitian yang sebenarnya bisa lebih *ekstensif*.

4. Tahap *Reliabilitas,* perihal sesuatu yang bersifat *reliable* (bersifat andal); ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran; keterhandalan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:943). *Reliabilitas* mengandung makna bagaimana temuan-temuan penelitian dapat direplikasi (digemakan), jika penelitian tersebut dilakukan ulang, maka hasilnya akan tetap. Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2006:187) mengungkapkan bahwa tidak perlu untuk mengeksplisitkan persyaratan *reliabilitas*, mereka menyarankan penggunaan

istilah *dependebality* atau *consistenscy*, yakni keterhandalan atau ketetapan langkah. Untuk meningkatkan tarap *reliabilitas* dari penelitian ini, penulis melakukan serangkaian uji yang digunakan dalam uji *validitas*, yaitu : *Triangulasi*, *member checks*, dan catatan pengambilan keputusan.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap ini, merupakan tahap terakhir di mana hasil penelitian disusun secara sistematis, data dianggap cukup, analisis data sudah tepat, pertanyaan penelitian telah terjawab, temuan teoretis dan praktis telah dianalisis dengan benar sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah dari Universitas Pendidikan Indonesia edisi 2009. Selanjutnya dipertanggungjawabkan secara ilmiah pada forum ujian resmi untuk memperoleh pengesahan dalam rangka penyempurnaan laporan penelitian dilakukan proses bimbingan secara berkelanjutan dengan promotor, ko-promotor, dan anggota, akhirnya terbentuk karya ilmiah berupa disertasi.

Untuk lebih jelasnya tentang langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini sebagai berikut :

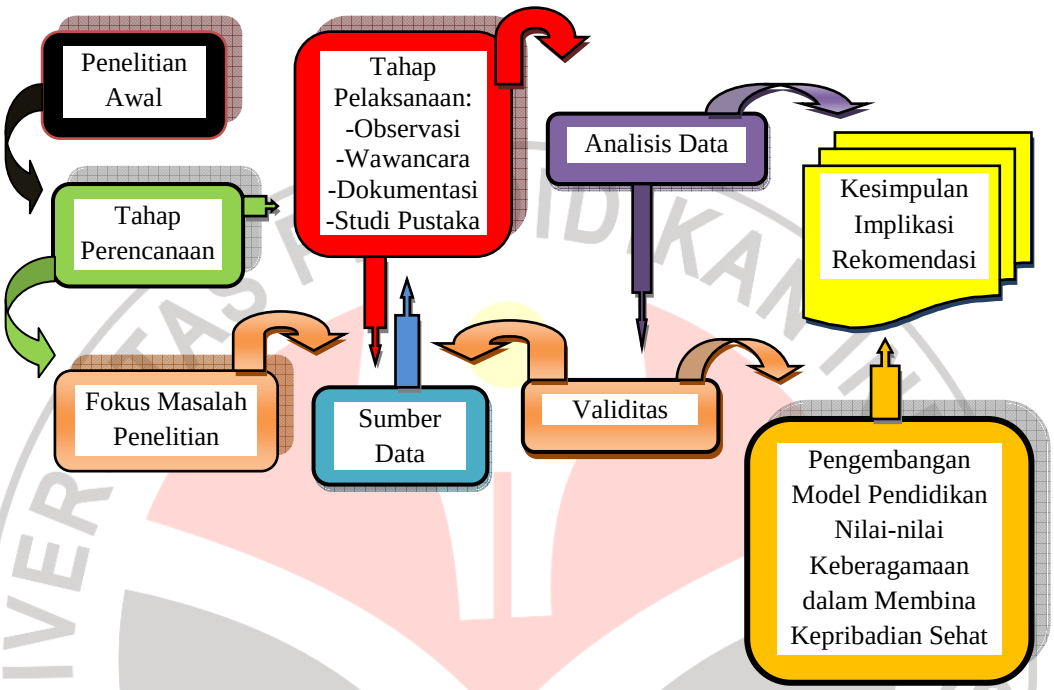

Gambar 3.3

Langkah-langkah Kegiatan Penelitian